

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja keuangan merupakan indikator utama yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya ekonomi untuk menghasilkan laba dan mempertahankan kelangsungan usaha (Syahrani & Sisdianto, 2024). Salah satu ukuran yang sering digunakan untuk menilai kinerja keuangan adalah *Return on Assets* (ROA) dan Tobins'Q, ROA menggambarkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan total aset untuk menghasilkan keuntungan bersih (Ikhsan & Muhamram, 2016), sedangkan Tobins'Q mencerminkan persepsi investor terhadap nilai Perusahaan. Penggunaan ROA dan Tobins'Q memberikan hasil yang lebih komprehensif karena ROA dapat membandingkan kinerja dengan industri dan mengontrol analisis keuangan (Munawir, 2001), sedangkan Tobins'Q mencerminkan aset perusahaan dan menangkap sentimen pasar (Smithers & Wright, 2007). Nilai ROA dan Tobins'Q yang tinggi menunjukkan efisiensi pengelolaan aset dan kinerja manajerial yang baik. Namun dalam kurun waktu 2022–2024, kinerja keuangan perusahaan energi di Indonesia masih mengalami fluktuasi yang cukup signifikan akibat berbagai faktor, antara lain proses pemulihan pascapandemi COVID-19, peningkatan biaya bahan baku, serta tuntutan regulasi lingkungan yang semakin ketat (Wicha et al., 2025).

Sektor energi memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia karena mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan menyediakan energi yang dibutuhkan oleh industri, transportasi, dan masyarakat. Berdasarkan laporan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2023), industri energi menyumbang sebagian besar emisi karbon nasional. Kondisi ini menuntut perusahaan untuk mengelola sumber daya dan dampak lingkungannya secara lebih efisien, bukan hanya untuk menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga untuk mempertahankan profitabilitas dan daya saing jangka panjang. Kegagalan dalam mengelola isu lingkungan dapat menimbulkan konsekuensi finansial berupa denda, sanksi regulasi, penurunan reputasi, serta berkurangnya kepercayaan investor (Syuliswati et al., 2024).

Seiring meningkatnya kesadaran global terhadap keberlanjutan, berbagai inisiatif internasional seperti *Paris Agreement* dan *Sustainable Development Goals* (SDGs) mendorong perusahaan untuk menerapkan praktik bisnis berkelanjutan. Di Indonesia, tekanan terhadap perusahaan untuk menerapkan prinsip *Environmental, Social, and Governance (ESG)* semakin kuat, terutama di kalangan investor yang mulai mempertimbangkan tanggung jawab lingkungan sebagai faktor utama dalam keputusan investasi (M. B. Santoso & Raharjo, 2022). Fenomena ini memaksa perusahaan energi untuk menyesuaikan strategi bisnisnya agar tidak hanya berfokus pada profitabilitas, tetapi juga pada efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan keberlanjutan operasional.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, penerapan *Environmental Management Accounting* (EMA) menjadi salah satu pendekatan strategis yang relevan. EMA merupakan sistem akuntansi manajemen yang mengintegrasikan informasi lingkungan ke dalam pengambilan keputusan keuangan dan operasional (Maysaroh & Murwaningsari, 2023). EMA terdiri dari dua dimensi utama, yaitu *Monetary Environmental Management Accounting* (MEMA) dan *Physical Environmental Management Accounting* (PEMA). MEMA berfokus pada pengukuran dan pengelolaan biaya serta manfaat moneter dari aktivitas lingkungan, seperti biaya pengolahan limbah investasi dalam efisiensi energi, dan penghematan bahan baku. PEMA, disisi lain, menitikberatkan pada pengumpulan dan analisis data fisik terkait aliran material, energi, air, serta jumlah limbah dan emisi yang dihasilkan perusahaan. Dengan memadukan kedua dimensi ini, EMA tidak hanya menilai dampak finansial dari aktivitas lingkungan, tetapi juga memberikan informasi kuantitatif mengenai efisiensi penggunaan sumber daya dan keberlanjutan operasional (Lanita & Rachmawati, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Atmariani et al., (2021) menunjukkan bahwa penerapan EMA di Indonesia masih relatif rendah dan belum sepenuhnya memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan berkelanjutan. Salah satu faktor penyebabnya adalah keterbatasan sumber daya finansial dan rendahnya tingkat adopsi sistem manajemen lingkungan seperti sertifikasi ISO 14001, yang baru dimiliki oleh sekitar 32% perusahaan yang disurvei (Atmariani et al., 2021). Hal ini menunjukkan

bahwa meskipun kesadaran terhadap isu lingkungan mulai meningkat, penerapan sistem akuntansi lingkungan masih belum optimal dan belum terintegrasi secara menyeluruh dalam sistem manajemen perusahaan.

Dalam perusahaan energi, penerapan EMA memiliki urgensi yang tinggi karena sektor ini padat sumber daya dan sangat rentan terhadap isu lingkungan. Melalui MEMA, perusahaan dapat mengidentifikasi dan menekan biaya lingkungan yang tersembunyi, sementara PEMA membantu mengukur efisiensi penggunaan sumber daya fisik seperti energi dan bahan baku (Kharisma Khairani & Ersi Sisdianto, 2024). Implementasi EMA yang baik akan mendorong perusahaan untuk mengurangi pemborosan, meningkatkan efisiensi operasional, dan menekan biaya produksi, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan *Return on Assets* (ROA) dan Tobins'Q. Dengan kata lain, EMA dapat menjadi instrumen strategis bagi perusahaan dalam mencapai efisiensi ekonomi sekaligus menjaga tanggung jawab lingkungan.

Dalam menganalisis hubungan antara EMA dan kinerja keuangan, penting untuk mempertimbangkan variabel kontrol seperti *leverage* dan ukuran perusahaan. *Leverage* mencerminkan sejauh mana perusahaan bergantung pada pembiayaan utang, yang dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam berinvestasi pada inisiatif lingkungan. Sementara itu, ukuran perusahaan (*size*) menggambarkan skala operasi dan kapasitas sumber daya yang dimiliki untuk menerapkan sistem EMA secara efektif. Kedua variabel ini berpotensi memengaruhi kekuatan hubungan antara penerapan EMA dan kinerja keuangan perusahaan (Maysaroh & Murwaningsari, 2023).

Dengan demikian, periode 2022–2024 merupakan waktu yang tepat untuk meneliti hubungan antara *Environmental Management Accounting* (EMA) dan kinerja keuangan (ROA dan Tobin's Q). Masa ini menandai fase pemulihan dan transformasi sektor energi menuju efisiensi dan keberlanjutan pascapandemi. Dengan memperhitungkan variabel kontrol *leverage* dan ukuran perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih komprehensif mengenai sejauh mana penerapan EMA berpengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sekaligus memberikan kontribusi

bagi pengembangan literatur akuntansi manajemen lingkungan dan praktik bisnis berkelanjutan di Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah *Environmental Management Accounting* (EMA) berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

1.3 Tujuan & Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Dalam menganalisis pengaruh *Environmental Management Accounting* (EMA) terhadap kinerja keuangan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan literatur di bidang akuntansi manajemen lingkungan (*Environmental Management Accounting*) dan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara aspek lingkungan, efisiensi biaya, dan profitabilitas di sektor energi.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai pentingnya penerapan EMA dalam meningkatkan efisiensi biaya operasional serta profitabilitas perusahaan. Temuan penelitian dapat digunakan sebagai dasar bagi manajemen untuk mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam proses pengambilan keputusan bisnis dan strategi keberlanjutan.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam menilai kinerja dan prospek jangka panjang perusahaan yang memiliki

kepedulian terhadap lingkungan. Perusahaan dengan penerapan EMA yang baik diharapkan memiliki efisiensi biaya yang lebih tinggi dan risiko lingkungan yang lebih rendah, sehingga menjadi pilihan investasi yang lebih menarik.

4. Bagi Pemerintah dan Regulator

Penelitian ini memberikan masukan bagi pemerintah dan lembaga regulator dalam merumuskan kebijakan yang mendorong transparansi pelaporan lingkungan dan akuntabilitas keberlanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk memperkuat implementasi standar seperti ISO 14001 atau pelaporan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) di Indonesia.

1.4 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor energi dipilih karena merupakan salah satu sektor dengan aktivitas produksi yang tinggi dan berpotensi besar menimbulkan dampak lingkungan
2. Penelitian ini mencakup periode tahun 2022 hingga 2024 yang merepresentasikan masa pemulihan dan penyesuaian strategi bisnis perusahaan setelah pandemi COVID-19. Rentang waktu ini dipilih karena pada periode tersebut terjadi perubahan signifikan dalam strategi efisiensi dan keberlanjutan perusahaan, termasuk dalam pengelolaan lingkungan, peningkatan produktivitas, serta pemulihan kinerja keuangan pascapandemi.
3. Penelitian ini terdiri dari dua variabel utama, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah *Environmental Management Accounting (EMA)* yang diukur menggunakan dua dimensi, yaitu *Monetary Environmental Management Accounting (MEMA)* yang menekankan pada informasi moneter seperti biaya dan manfaat lingkungan, serta *Physical Environmental Management Accounting (PEMA)* yang menitikberatkan pada

data fisik seperti penggunaan bahan baku, energi, air, dan limbah. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan, yang diukur menggunakan indikator *Return on Assets* (ROA) dan Tobin's Q untuk menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan aset yang dimiliki guna menghasilkan laba secara efisien.

4. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan energi yang terdaftar di BEI.
5. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data berganda untuk menguji pengaruh *Environmental Management Accounting* (EMA) terhadap kinerja keuangan.

1.5 Sistematika Pelaporan

Laporan penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang yang menjadi dasar dilakukannya penelitian, perumusan masalah yang hendak dijawab, serta tujuan dan manfaat penelitian yang ingin dicapai. Selain itu, bab ini juga memaparkan ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan laporan secara keseluruhan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori yang relevan sebagai landasan konseptual, penelitian terdahulu yang mendukung, serta kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian. Pada bagian akhir bab ini juga disusun hipotesis yang akan diuji secara empiris.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan rancangan penelitian yang digunakan, definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, serta sumber data yang digunakan. Selain itu, dijelaskan pula teknik analisis data yang akan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil pengolahan data berdasarkan metode analisis yang telah ditentukan, serta pembahasan terhadap temuan penelitian. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan hasil empiris dengan teori maupun penelitian terdahulu untuk menilai konsistensi dan implikasinya.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah, serta implikasi praktis dan teoretis dari temuan penelitian. Bab ini juga memuat keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya agar hasil yang diperoleh dapat lebih komprehensif.